





terus menerus dikotori oleh tangan-tangan manusia, dan para nabi pun diutus oleh Allah di kalangan semua bangsa untuk memurnikan kembali keyakinan tersebut.

Politeisme (kemusyrikan), menurut Islam adalah perbuatan dosa yang paling besar dan sama sekali tidak dapat diampuni, karena hal ini bukan saja sekedar mencemarkan Tuhan (Allah) tetapi juga menurunkan martabat manusia ke tingkat yang paling rendah dan menjatuhkannya sama sekali. Manusia dianugerahi oleh Allah sifat yang paling baik, secara mental maupun fisik, akan tetapi karena penyembahan dan ketakutannya kepada tuhan-tuhan palsu akhirnya dia jatuh ke tingkatan yang paling rendah.

Islam bukan hanya menekankan pada penyembahan kepada Allah tetapi juga pada peningkatan harga diri manusia. Manusia dicipta sebagai makhluk yang paling mulia untuk mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Karena itulah ia diberi berbagai kemampuan agar semua alam tunduk kepadanya, tetapi sayang sekali masih ada manusia yang potensial ini justru bertekuk lutut di depan kekuatan-kekuatan yang sebenarnya ada di bawah kekuasaan manusia itu sendiri.

Islam menempatkan tekanannya yang paling besar pada masalah keesaan Tuhan (tauhid). Menurut Islam, hanya ada satu Tuhan (yaitu Allah). Dunia tidak henti-hentinya menunjukkan perbedaan, perubahan, dan kemajemukan. Penciptaan itu walaupun beraneka ragam, tetapi penciptanya adalah

esa. Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial. Formulasi paling pendek dari tauhid itu adalah kalimat tayyibah: lā ilāha illa Allah, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah.

Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah", seorang manusia tauhid memutlakkan Allah Yang Mahaesa sebagai Khalig, dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk. Karena itu, hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai bagi manusia-tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk dari Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan (kepada Allah), serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-kehendak-Nya.

Dalam pandangan Islam, manusia dilarang untuk taqlid kepada apa-apa yang diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba; dan perbuatan-perbuatan sedemikian itu sangat dicela oleh al-Qur'an. Karena memang mengekor seperti itu, dapat meruntuhkan keyakinan dan taqlid itu tidak dapat membawa kemajuan kepada umat manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Firdaus A.N. (penterj.), Muhammad Abduh, Risalah Tauhid (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), p. 18.



miliki oleh pandangan-pandangan dunia lain kecuali yang dimiliki oleh pandangan-dunia tauhid.<sup>4</sup> Jadi hanya pandangan-dunia tauhidlah yang mempunyai karakter-karakter yang dibutuhkan oleh pandangan-dunia yang baik dan luhur.

Murtadha Muthahhari merupakan ulama intelektual di abad dua puluh ini yang mempunyai persepsi terhadap tauhid sangat tinggi, dan konsep ini menjadi inti pikirannya. Hal ini sejalan dengan teologi Syi'ah yang menekankan masalah tauhid di samping juga masalah keadilan.<sup>5</sup>

Jika diteliti sebagian besar karyanya, akan terlihat bahwa beliau mementingkan filsafat; dan seringkali dikatakan bahwa akal Syi'ah itu bersifat filosofis.<sup>6</sup> Namun demikian hal itu tidak berarti bahwa beliau menerapkan terminologi filosofis pada semua wilayah masalah keagamaan, akan tetapi beliau memandang peraih ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan dan manfaat utama agama.<sup>7</sup>

Ide-ide yang diajukan dari pemikiran Muthahhari nampak adanya wawasan masa depan bagi pembinaan peradaban Islam, sekaligus kesadaran kuat, dan concern mendalam akan

---

<sup>4</sup> Agus Effendi (penterj.), Murtadha Muthahhari, Pandangan Dunia Tauhid (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1994), pp. 18-19.

<sup>5</sup> Zainun Kamal, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi", Al-Hikmah, IV (November 1991 - Februari 1992), 102.

<sup>6</sup> Ibid., p. 100.

<sup>7</sup> Hamid Algar, Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid (dari Seri Muthahhari "Hidup Dan Karya Murtadha Muthahhari"); Bandung, Yayasan Muthahhari, 1993), p. 54.



















